



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI TUBERKULOSIS (OAT) PADA PASIEN TUBERKULOSIS PARU

Siti Nur Hasina*, Arum Rahmawati, Imamatul Faizah, Ratna Yunita Sari, Riska Rohmawati
Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Raya Jemursari No.57, Jemur Wonosari, Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia
*sitinurhasina@unusa.ac.id

ABSTRAK

Tuberkulosis Paru masih menjadi masalah di dunia dan dalam pengobatannya harus terprogram. Kendala dalam pengobatan tuberkulosis adalah kurangnya kepatuhan dari penderita tuberkulosis untuk minum obat anti tuberculosis sehingga menyebabkan gagalnya program pengobatan Tuberkulosis paru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru. Jenis penelitian yang dilakukan adalah analitik korelasional dengan desain cross sectional. Populasinya penelitian ini sebesar 67 responden dan jumlah sampel sebanyak 57 responden dengan teknik purposive sampling. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan dengan nilai Cronbach alpha 0,603 dan mengukur kepatuhan minum obat total nilai Cronbach Alpha 0,688. Pengolahan data dianalisis menggunakan uji rank spearman dengan tingkat kemaknaan 0,05. Berdasarkan hasil penelitian dari 57 responden sebagian besar (54,4%) pengetahuan sedang dan sebagian besar (56,1%) termasuk dalam kategori kepatuhan sedang. Hasil uji rank spearman didapatkan nilai $\rho < \alpha$ atau $0,030 < 0,05$ yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding Kota Surabaya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat.

Kata kunci: kepatuhan; pengetahuan; tuberkulosisi paru

THE RELATIONSHIP LEVEL OF KNOWLEDGE AND COMPLIANCE WITH DRINKING ANTI TUBERCULOSIS (OAT) IN PULMONARY TUBERCULOSIS PATIENTS

ABSTRACT

Pulmonary Tuberculosis is still a problem in the world and the treatment must be programmed. The obstacle in the treatment of tuberculosis is the lack of adherence of tuberculosis sufferers to taking anti-tuberculosis drugs, which causes the failure of pulmonary tuberculosis treatment programs. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and adherence to taking anti-tuberculosis medication in pulmonary tuberculosis patients. This type of research is correlational analytic with cross sectional design. The population of this research is 67 respondents and the number of samples is 57 respondents with purposive sampling technique. The instrument in this study used a knowledge questionnaire with a Cronbach alpha value of 0.603 and measured medication adherence with a total Cronbach Alpha value of 0.688. Data processing was analyzed using the Spearman rank test with a significance level of 0.05. Based on the results of the study, most of the 57 respondents (54.4%) had moderate knowledge and the majority (56.1%) were included in the moderate compliance category. The Spearman rank test results obtained a value of $\rho < \alpha$ or $0.030 < 0.05$, which means there is a relationship between the level of knowledge and adherence to taking anti-tuberculosis medication in pulmonary tuberculosis patients in the working area of the Tanah Kali Kedinding Health Center, Surabaya City. It can be concluded that there is a relationship between the level of knowledge and medication adherence

Keywords: compliance; knowledge; pulmonary tuberculosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru adalah penyakit infeksi disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* berbentuk batang (*Bacillus*) ditularkan melalui perantara ludah atau dahak mengandung basil tuberkulosis yang menyebar di udara ketika penderita tuberkulosis paru batuk (Makhfudli, 2016). Penyakit tuberkulosis paru yang diderita oleh individu akan memberi dampak yang sangat besar bagi kehidupannya baik secara fisik, mental maupun kehidupan sosial. Secara fisik penyakit tuberkulosis paru jika tidak diobati dengan benar akan menimbulkan berbagai komplikasi bagi organ lain, seperti penyebaran infeksi ke organ lain, kekurangan nutrisi, batuk darah yang berat, resistensi terhadap banyak obat dan komplikasi lainnya (Andareto, 2015).

Tuberkulosis Paru masih menjadi masalah di dunia, salah satu masalah dari penyakit ini adalah mengenai program pengobatan. Kendala dalam pengobatan tuberkulosis adalah kurangnya kepatuhan dari penderita tuberkulosis untuk minum obat anti tuberkulosis, Penyebabnya yaitu karena pengetahuan, dalam hal ini tingkat pengetahuan seseorang memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (Purwanto, 2013). Tuberkulosis (TB) menjadi masalah utama kesehatan global dengan perkiraan 10,4 juta kasus TB baru di seluruh dunia. Sebagian besar penderita TB tinggal di negara berpenghasilan rendah (Qadeer et al., 2017). Tuberkulosis menduduki peringkat 9 kematian di dunia dan menempati peringkat tertinggi penyebab kematian dengan agen infeksi tunggal diatas HIV. Pada tahun 2016, di perkirakan 1,3 juta penderita TB dengan HIV negatif meninggal dunia (turun dari 1,7 juta pada tahun 2000). Kasus terbanyak tuberkulosis berada di Asia Tenggara dengan presentase 45%. Disusul dengan Afrika 25%, Pasifik Barat 17%, Timur Tengah 7%, Eropa 3%. Sedangkan untuk peringkat 5 negara tertinggi penderita TB (56% kasus TB Dunia) adalah India, Indonesia, China, Filipina, dan Pakistan (WHO, 2017).

Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015 menempati urutan kedua di Indonesia dalam penemuan BTA (+) kasus baru. Angka penemuan BTA (+) sebanyak 23.183 penderita atau case detection rate (CDR) sebesar 56%. Target CDR yang ditetapkan adalah minimal 70%. Pada tahun 2016, kasus TB yang telah diobati 47.478 kasus dari perkiraan sebesar 123.414 kasus. CDR TB di Jawa Timur sebesar 39% dengan hal tersebut Provinsi Jawa Timur telah mencapai target minimal yang diterapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebesar 38%. Angka keberhasilan pengobatan penderita TB BTA (+) kasus baru di Jawa Timur 91 (Dinkes Surabaya, 2016). Rekapitulasi capaian pelaksanaan pengobatan pasien TB Paru di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Kota Surabaya, kasus TBC yang ditemukan dan di obati 12 orang (80%) total sasaran 193 orang dan pencapaian dalam satuan sasaran 100,0, seangkan terduga TBC yang mendapatkan pelayanan diagnostik baru 84 orang (100%) total sasaran 1043 dan pencapaian dalam satuan sasaran 97,0 dan angka keberhasilan pengobatan kasus TBC (Success Rate/SR) 9 orang (90%) total sasaran 109 orang dan pencapaian dalam satuan sasaran 100,0. Hasil survey data pasien TB di ilayah kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding Kota Surabaya ada 67 pasien TB dan yang mengalami pengulangan pengobatan ada 5 orang (7,4%).

Menurut data diatas pada usia dewasa awal mendominasi besarnya penderita TB Paru di Jawa Timur. Hal ini disebabkan oleh salah satu penyebab penularan TB Paru pada masyarakat yaitu pola hidup masyarakat yang cenderung melakukan kegiatan tanpa memperhatikan kesehatannya. Di Jawa Timur angka penemuan kasus baru dalam TB paru masih cukup tinggi dengan peringkat ke-2 nasional. Meskipun begitu angka kesembuhan penderita TB paru dengan BTA (+) telah melewati batasan minimal keberhasilan pengobatan di Indonesia. Hal tersebut selaras dengan jumlah penderita TB BTA (+) memiliki angka kesembuhan pengobatan yang telah melampaui presentase kesembuhan nasional. Tuberkolosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan *Mycobacterium Tuberculosis* yang biasanya menyerang paru-paru,

tetapi juga dapat menyerang paru-paru dan dapat menyerang organ lain seperti tulang, kelenjar getah bening, sistem saraf pusat dan jantung. Penularan TB umumnya ditularkan dari orang ke orang dan menular melalui udara yang tercemar, percikan dahak bersin, berbicara, atau tertawa. Jumlah percikan dahak yang keluar saat sekali batuk dapat menghasilkan sekitar 3.000 ml dan yang mengandung bakteri 0 sampai 3.500 sedangkan saat bersin dapat mengeluarkan sebanyak 4.500-1.000.000 bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang saat pengobatan TB yaitu faktor predisposisi, faktor enabling, dan faktor reinforcing. Teori tersebut merupakan teori perubahan perilaku yang dikemukakan oleh Lawrence Green (Nursalam, 2015). Predisposisi faktor atau faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai. Enabling faktor atau faktor pendukung terdiri dari hal-hal yang terwujud dalam lingkungan fisik, antara lain sarana maupun prasarana kesehatan yang meliputi puskesmas, obat, alat, perundang-undangan, dan ketrampilan terkait kesehatan, keluarga, maupun mengambil keputusan (Nursalam, 2015). Keberhasilan suatu pengobatan pada TB adalah ditunjang dari kepatuhan dalam minum obat anti tuberkulosis dengan dosis yang telah ditetapkan. Pasien yang dirawat berulang kali di rumah sakit disebabkan ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) secara teratur. Hal ini tentu akan memberikan dampak drop out, yaitu salah satu penyebab terjadinya kegagalan dalam pengobatan dan hal ini sangat berpotensi meningkatkan kemungkinan terjadinya resistensi obat atau yang disebut dengan Multi Drugs Resistensi (MDR) TB. Apabila terjadi resistensi terhadap obat maka biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan akan lebih banyak dan waktu yang diperlukan untuk kesembuhan akan lama (Suprihati, 2015).

Resistensi terhadap obat dikarenakan penderita yang tidak patuh saat pengobatan. Salah satu cara mengatasi hal tersebut adalah adanya dukungan dari lingkungan termasuk sosial dan tenaga kesehatan sebagai penyampaian informasi kepada penderita agar tingkat pengetahuan penderita semakin baik dan terciptanya perubahan perilaku atas dasar kesadaran penderita itu sendiri (WHO, 2012). Perawat sebagai tenaga kesehatan amat berperan saat menjelaskan pada pasien tentang pentingnya berobat secara teratur sesuai dengan jadwal sampai sembuh. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aries Wahyuningsih, Fidiana Kurniawati (2017) yaitu adanya hubungan antara tingkat pengetahuan pasien tentang tuberkulosis terhadap kepatuhan minum obat. Tingkat pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku untuk mematuhi program pengobatan yang dijalani. Upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan pengobatan agar terciptanya kepatuhan dalam minum obat yaitu dengan informasi kesehatan. Dengan informasi kesehatan, dapat merubah perilaku kesehatan pasien dari perilaku kesehatan yang buruk menjadi perilaku kesehatan yang baik melalui pemberian penyuluhan pendidikan kesehatan bahaya TBC dan promosi kesehatan. Berdasarkan latar belakang sehingga tujuan penelitian ini yaitu Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien tuberkulosis yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding Kota Surabaya dengan jumlah 67 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling didapatkan besar sampel sebesar 57 responden. peneliti menggunakan kriteria sampel baik inklusi maupun eksklusi yang bertujuan membantu mengurangi bias hasil penelitian. Kriteria Inklusi pada penelitian ini yaitu Responden merupakan pasien TB yang berusia 22-65 Tahun, pasien TB dengan program pengobatan fase intensif dan fase lanjutan, dan pasien TB dengan pengobatan kategori I dan kategori II. Kriteria Eksklusi pada penelitian

ini yaitu Responden memiliki penyakit penyerta (kelainan fungsi hati) maupun komplikasi pasien TB dengan hepatitis akut, pasien TB dengan penatalaksanaan rutin obat MDR (*Multi drugs resistant*), dan pasien TB paru yang tidak bersedia menjadi responden. Lokasi penelitian ini di wilayah kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding, Kota Surabaya. Waktu penelitian pada penelitian ini Agustus-September 2022. Instrument pada penelitian ini yaitu kuesioner tentang pengetahuan pasien TB terdapat 16 pertanyaan jika benar nilai 5 dan jika salah nilai 0 dengan kategori: Tinggi : >75, Sedang: 55-75 dan Rendah : <55. Selain itu terdapat kuesioner tentang kepatuhan minum obat dengan 8 jumlah pertanyaan jika benar nilai 1 dan jika salah nilai 0 dengan kategori Tinggi : 8, Sedang : 6-7, Rendah : < 6. Uji validitas dan reabilitas kuesioner dalam penelitian ini yaitu kuesioner pengetahuan dengan nilai Cronbach alpha 0,603 dan mengukur kepatuhan minum obat total nilai Cronbach Alpha 0,688. Analisis data menggunakan *Uji Rank Spearman* dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah lolos laik etik oleh komite etik lembaga Chakra Brahmanda Lentera dengan No.059/026/VII/EC/KEP/LCBL/2022.

HASIL

Tabel 1.
 Karakteristik responden (n=57)

Karakteristik	f	%
Usia		
Remaja akhir (17-25 tahun)	4	7,0
Dewasa awal usia (26-35 tahun)	5	8,8
Dewasa akhir (36-45 tahun)	19	33,3
Lansia awal (46-55 tahun)	22	38,6
Lansia akhir (56-65 tahun)	7	12,3
Jenis Kelamin		
Perempuan	15	26,3
Laki-laki	42	73,7
Status Perkawinan		
Belum Menikah	3	5,3
Menikah	49	86,3
Janda	2	3,5
Duda	3	5,3
Pendidikan Terakhir		
Tidak sekolah	2	3,5
SD (Sekolah Dasar)	7	12,3
SMP (Sekolah Menengah Pertama)	5	8,8
SMA (Sekolah Menengah Atas)	22	38,6
S1 Perguruan Tinggi	21	36,8
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	6	10,5
Bekerja	51	89,5

Tabel 1 didapatkan hasil dari 57 responden sebagian besar (38,6%) usia Lansia awal (46-55 tahun) 22 responden, dengan hampir seluruhnya berjenis kelamin laki-laki (73,3%) 42 responden, dan hampir seluruhnya (86,0%) 49 responden berstatus menikah, dengan sebagian besar (38,6%) 22 responden berpendidikan terakhir perguruan tinggi dan pekerjaan hampir seluruhnya (89,5%) 51 responden bekerja.

Tabel 2.
 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pasien TB Paru (n=57)

Pengetahuan	f	%
Rendah	19	33,3
Sedang	31	54,4
Tinggi	7	12,3

Tabel 2 didapatkan dari 57 responden sebagian besar (54,4%) 31 responden yaitu pengetahuan sedang.

Tabel 3.
 Distribusi frekuensi kepatuhan pada pasien TB Paru (n=57)

Kepatuhan	f	%
Rendah	17	29,8
Sedang	32	56,1
Berat	8	14,1

Tabel 3 didapatkan dari 57 responden sebagian besar (56,1%) 32 responden yaitu termasuk kepatuhan sedang.

Tabel 4.
 Tingkat pengetahuan pasien TB paru dengan Kepatuhan Obat (n=57)

Pengetahuan	Kepatuhan							Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		f		%
	f	%	f	%	f	%			
Tinggi	6	31,6	12	63,2	1	5,3	19	100,0	
Sedang	11	35,5	18	58,1	2	6,5	31	100,0	
Rendah	0	0,0	2	28,6	5	71,4	7	100,0	

Uji Rank Spearman P value = 0,030

Koefisien Korelasi = 0,287

Tabel 4 didapatkan dari 57 responden bahwa yang mempunyai pengetahuan sedang (54,3%) 31 responden dan hasil penelitian kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru sebagian besar (56,1%) 32 responden termasuk kepatuhan sedang. Hasil *Uji Rank Spearman* didapatkan nilai $\rho < \alpha$ atau $0,030 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding Kota Surabaya.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa responden mempunyai tingkat pengetahuan yaitu sedang sebagian besar (54,4%) 31 responden, masuk dalam kategori tingkat pengetahuan rendah (33,3%) 19 responden dan hanya (12,3%) 7 responden yang masuk dalam kategori tingkat pengetahuan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pendidikan terakhir sebagian besar adalah tamat SMA (38,6%) 22 responden dengan tingkat pengetahuan sedang, hal ini didukung oleh penelitian dari Himawan, (2015) bahwa pengetahuan seseorang didukung oleh latar belakang pendidikan maka akan semakin baik tingkat pengetahuan seseorang. Pendidikan merupakan salah satu faktor paling penting dalam mengakses informasi, dalam hal ini yaitu pengetahuan terkait pengobatan yang berkaitan terhadap kepatuhan pasien. Semakin tinggi pendidikan akan mempermudah seseorang untuk mengakses informasi terkait pengobatan TB Paru. Hal ini juga didukung oleh teori Notoatmodjo (2014) yang mengatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pada umumnya makin

tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan mudah dalam menerima informasi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat salah satunya adalah informasi, sehingga penderita mengetahui dengan jelas akan bahaya penyakit Tuberkulosis Paru. Hal inilah yang menyebabkan tingkat pengetahuan penderita Tuberkulosis Paru mengenai penyakit Tuberkulosis Paru.

Berdasarkan jenis kelamin, pasien tuberkulosis paru sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (73,7%) 42 responden dengan tingkat pengetahuan sedang karena laki-laki mempunyai pergaulan yang luas dan mayoritas laki-laki mempunyai kebiasaan merokok sehingga sebagian besar kemungkinan mudah terjangkit penyakit tuberkulosis paru (Baiq, 2020). Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Frida Liharis saragih (2020) yang berjudul Hubungan pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum obat Anti Tuberkulosis pada Pasien Tb Paru di Puskesmas Teladan Medan yang menunjukkan bahwa hasil uji statistik di peroleh nilai $p=0.03$ yang artinya ada hubungan signifikan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada penderita tuberkulosis paru di puskesmas teladan medan 2020.

Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Pru

Berdasarkan penelitian pada Tabel 5.3 dari 57 responden (29,8%) 17 responden masuk dalam kategori kepatuan rendah, 32 responden (56,1%) sebagian besar termasuk dalam kepatuhan sedang dan kepatuhan tinggi ada 8 responden (14,0%). Kepatuhan dalam minum obat anti tuberkulosis sangat berpean penting dalam proses penyembuhan penyakit Tuberkulosis Paru, sebab hanya dengan meminum obat secara teratur dan patuh maka pendeita Tuberkulosis Paru akan sembuh total. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Frida (2020) yang berjudul hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB Paru di Puskesmas Teladan Medan. Kepatuhan dalam pengobatan dapat mencerminkan perilaku pasien dapat menaati semua nasihat dan petunjuk yang diberikan oleh tenaga medis mengenai segala sesuatu yang harus dilakukan untuk mencapai pengobatan yang optimal. Salah satunya dengan minum obat anti tuberkulosis. Hal ini merupakan syarat utama terjadinya keberhasilan pengobatan yang dilakukan (Syaifiyatul, 2020). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh lulu (luluk, 2014) dengan judul hubungan antara kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru. Dilihat dari karakteristik responden berdasarkan kepatuhan minum obat paling banyak adalah patuh sebanyak 26 orang dan tidak patuh 14 orang. Hal ini dikarenakan penderita yang mulai bosan dengan pengobatan yang berjangka panjang dan kurangnya pengetahuan efek dari pengobatan yang tidak patuh akan sulit untuk diobati (Masriati, 2017).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 57 responden, 19 responden (33,3%) mengalami tingkat pengetahuan rendah, 31 responden (54,4%) sebagian besar mengalami tingkat pengetahuan sedang dan 7 responden (12,3%) mengalami tingkat pengetahuan tinggi. Sedangkan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis dari 57 responden, 17 responden (29,8%) masuk dalam kategori kepatuan rendah, 32 responden (56,1%) sebagian besar termasuk dalam kepatuhan sedang dan kepatuhan tinggi ada 8 responden (14,0%). Hasil Uji *Korelasi Rank Spearman* didapatkan nilai $p < \alpha$ atau $0,03 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding Kota Surabaya. Tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding Kota Surabaya. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi cenderung patuh dalam minum obat anti

tuberkulosis. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fitria & Mutia, (2016) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Purwanto (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan pada pasien TB Paru antara lain faktor internal yang meliputi pendidikan, pekerjaan, dan umur, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan sosial, budaya, ekonomi (Notoatmodjo, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian otri rosiana simatumpang (2018) yang berjudul Analisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di UPT Puskesmas Medan belawan hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita paru yaitu laki-laki sebanyak 36 orang (72%) dan perempuan sebanyak 14 orang (28%) dengan umur terbanyak 45-54 sebanyak 15 orang (30%) dengan latar belakang pendidikan SLTA sebanyak 30 orang (60%), hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value $0,003 < 0,05$ adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat.

Hal ini ada pendapat dengan penelitian Oktaviently (2019) yang berjudul Hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di UPT Puskesmas Simalingkar Kota Medan, menunjukkan hasil penelitian di ketahui terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru di UPT Puskesmas Simalingkar Kota Medan, dimana hal ini di buktikan dari nilai p-value asymp sigmifikan yaitu $0,002$ p-value $< 0,005$.

SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat. Sehingga perlunya kegiatan promosi Kesehatan berbasis self care dalam mengatasi ketidakpatuhan pasien TB dalam meningkatkan kepatuhan terhadap program pengobatan dan meningkatkan derajat Kesehatan pasien tuberkulosis paru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Retno. 2018. Yogyakarta. Tuberkulosis Paru. Penerbit: Deepublish Cetakan Pertama: Desember 2018. Ngagli Sleman, Yogyakarta
- Baiq, dkk. 2020. Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Kepatuhan Pada Pasien Tuberkulosis Di Umah Sakit Umum Provinsi NTB Periode Juli-Agustus 2019. Mataram : Universitas Muhammadiyah Mataram
- Barza A., K., Damanik, E., & Wahyuningsih, R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Di Rs Medika Dramaga. *Jurnal Farmamedika (Pharmamedica Journal)*, 6(2), 42–47. <https://doi.org/10.47219/ath.v6i2.121>
- Dhefina.2020. Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Dewasa Rawat Jalan Di Puskesmas Dinoyo. Malang : UINMMI
- Fitria & Mutia. 2016. Hubungan Pengetahuan Tentang Tuberkulosis Dengan Kepatuhan Minum Obat Di Puskesmas. *Jurnal Jikk Vol.7 No.1 Januari 2016:41-45*, STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

- Frida, dkk. 2020. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Teladan Medan. Medan : Universitas sari mutiara indonesia
- Herda. 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pada Pengobatan Penderita Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Banjarmasin : UMB
- Indiyah. 2018. Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Paru. Jombang : ICM
- Martini, Santi. 2014. Evaluasi Program Pengendalian Tuberkulosis Paru Dengan Strategi Dots Di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya. Jurnal Berkala Epidemiologi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Airlangga Surabaya.
- Media, Yulfira. 2019. Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Masyarakat Tentang Penyakit Tuberkulosis (TB) Paru Di Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Volume 21, Nomor 2, Mei 2012.
- Muna, L., & Soleha, U.(2014). Motivasi Dan Dukungan Sosial Keluarga Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Pada Pasien TB Paru Di Poli Paru Bp4 Pamekasan. Journal of Health Sciences, 7(2).
- Nadya. 2021. Hubungan Faktor Predisposing Penderita Tb Paru Dengan Tindakan Pencegahan Penularan Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Belawan Tahun 2019. Sumatera : UST
- Nia, dkk. 2021. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kepatuhan Berobat Pada Penderita Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Darek Lombok Tengah. Mataram : STIKES Mataran
- Notoatmodjo. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurhayati. 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Penderita Tuberkulosis Paru Di RS Paru Sidawangi [Skripsi], Cirebon, Jawa Barat. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammdiyah Yogyakarta
- Nurslam. 2013. Metode Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis Edisi. Jakarta : salemba medika
- Oktaviently. 2019. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru (TB) Di UPT Puskesmas Simalingkar Kota Medan. [Jurnal]. Medan. Institusi Kesehatan Helv
- Retno, Tri. 2017. Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Di Wilayah Kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya. Surabaya : UNAIR
- Soelistyo, Adj. 2019. Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Sikap Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru. Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan.
- Syaifiyatul, dkk. 2020. Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TBC Regimen Kategori Di Puskesmas Palengan. Madura : UIM

- Tobing, Olviana. 2021. Hubungan Faktor Predisposing Penderita TB Paru Dengan Tindakan Pencegahan Penularan TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Belawan Tahun 2019 [Skripsi], Belawan, Sumatera Utara. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara
- Ulfah. 2017. Subang. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Tuberkulosis Paru. *The Indonesian Journal Infection Diseases*. Volume 4 no 1.
- Widianingrum, 2017 Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Di Wilayah Kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya [Skripsi], Surabaya, Jawa Timur. Fakultas Keperawatan. Universitas Airlangga Surabaya
- Widiyanto, Aris. 2016. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru BTA Positif Di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*. Volume 6, No 1, 02 Mei 2016
- Wiranata, Anthony. 2018. Hubungan PMO (Pengawas Menelan Obat) Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Dimonng Kabupaten Madiun [Skripsi]. Fakultas Keperawatan. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Yunita, N. (2018). Program studi s1 kesehatan masyarakat fakultas kesehatan masyarakat universitas sumatera utara 2021. Skripsi, 1–89. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/24814/151000527.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

